

## PERANAN MODAL SOSIAL PADA MGMP PPKn DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI GURU DI KOTA PEKANBARU

**Ahmad Eddison<sup>1</sup>, Hambali<sup>2</sup>, Hariyanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> PPKn, Universitas Riau

*email: ahmadedison21@gmail.com*

---

### ABSTRAK

Tulisan ini menganalisis modal sosial sebagai faktor penting bagi guru yang terhimpun dalam organisasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dalam pembentukan kompetensi guru yang meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis; 1) modal sosial dan 2) peran modal sosial dalam MGMP-PPKn SMA membentuk kompetensi Guru di Kota Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini ialah pengurus dan anggota MGMP PPKn, penentuan subjek penelitian (informan) dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui 1) Pengumpulan Data 2) Reduksi Data 3) *Display data*, dan 4) Verifikasi data. Temuan dalam penelitian ini bahwa penerapan modal sosial pada organisasi dilakukan dengan tiga unsur utama sebagai pilar kebersamaan yaitu; 1) kepercayaan, 2) norma dan 3) jaringan. Dalam penelitian ini sama sekali tidak mengklaim bahwa sertifikat pendidik adalah pembuktian kompetensi guru berdasarkan kebijakan/UU. Namun, untuk sampai anggota MGMP meraih sertifikat guru, maka temuan penelitian ini bahwa "modal sosial" telah menjadi bagian tumbuh dan terjaga serta tersosialisasi dalam kebersamaan mereka, dengan kata lain modal sosial yang ada dalam organisasi MGMP menjadi andil besar telah mengantarkan guru ke prestasi, karier dan jabatan dalam dunia pendidikan sebagai manifestasi dari terbentuknya kompetensi guru itu sendiri.

### ABSTRACT

*This paper analyzes social capital as an important factor for teachers who are gathered in the MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) organization in the formation of teacher competencies which include; pedagogic competence, personality competence, social competence and professional competence. The purpose of this study is to analyze; 1) social capital and 2) the role of social capital in MGMP-PPKn SMA to form teacher competence in Pekanbaru City. The subjects in this study were administrators and members of the PPKn MGMP, the determination of research subjects (informants) was carried out by purposive sampling technique. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data analysis techniques through 1) Data Collection 2) Data Reduction 3) Data display, and 4) Data verification. The findings in this study are that the application of social capital in organizations is carried out with three main elements as pillars of togetherness, namely; 1) trust, 2) norms and 3) network. In this study, it does not claim that educator certificates are proof of teacher competence based on policies/laws. However, to get MGMP members to achieve teacher certificates, the findings of this study are that "social capital" has become a part of growing and being maintained and socialized in their togetherness, in other words the social capital in the MGMP organization has played a major role in bringing teachers to achievement, careers and positions in the world of education as a manifestation of the formation of teacher competence itself.*

### Kata kunci:

Modal sosial, kompetensi guru, MGMP PPKn

### Keywords:

Social capital, teacher competencies, MGMP, Civic Education

## **Pendahuluan**

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari peran Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru merupakan ujung tombak dalam sistem pendidikan (Faturrahman dalam Komang dkk., 2013: 2). Guru memiliki sebuah tanggung jawab yang sangat tinggi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, selain dari pelaksanaan proses pembelajaran Guru juga memiliki peranan penting dalam membangun kepribadian dan jiwa sosial serta karakter peserta didik. Dalam Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 Pasal 4 (7), guru bisa mendapat tugas tambahan seperti; kepala satuan pendidikan; ketua program keahlian; kepala perpustakaan; dan tugas tambahan lainnya.

Berdasarkan tugas utama maupun tugas tambahan yang dapat saja dijabat oleh guru, bahwa terdapat 47 Orang Guru PPKn se-Kota Pekanbaru yang mengajar di 15 SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) pada umumnya mereka telah melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, bahkan hampir separoh jumlah mereka telah pernah menduduki jabatan dengan tugas tambahan seperti kepala/ wakil kepala sekolah, kepala perpustakaan, kepala labor, dan tugas tambahan lainnya. Guna melaksanakan tugas dan tanggung jawab dimaksud sudah barang tentu memerlukan kompetensi/ kecakapan yang memadai. Kompetensi merupakan suatu atribut untuk meletakkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Atribut tersebut adalah kualitas yang diberikan pada orang atau benda, yang mengacu pada karakteristik tertentu yang diperlukan untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara efektif. Atribut tersebut terdiri atas pengetahuan, keterampilan, keahlian dan karaktersitik tertentu (Sudarmanto, 2009: 45).

Kompetensi Guru telah diatur dalam peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa guru memiliki 4 (empat) kompetens. 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. 3) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik dan masyarakat sekitar, dan 4) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat (2), dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dalam hal ini 95% guru mata pelajaran PPKn yang terhimpun dalam MGMP SMA Negeri se-Kota Pekanbaru sudah mendapatkan pelatihan peningkatan kompetensi guru melalui program Sertifikasi guru atau program PPG. Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa program sertifikasi guru bukanlah penentu segala-galanya terkait dengan kapasitas kompetensi guru dengan lebel guru bersertifikat profesional. Untuk peningkatan kompetensi guru sebenarnya terdapat beberapa hal/faktor sebagai sebagai pendukung, antara lain iklim dan budaya sekolah, selain aktifitas dan proaktif mereka memanfaatkan kesempatan maupun forum diklat, diskusi, workshop serta organisasi seperti MGMP, melalui itu (forum/ wadah) maka akan meningkat pula kompetensi dimaksud. Berdasarkan penelitian pendahuluan penulis mendapat informasi dari 5 (lima) orang guru PPKn yang terhimpun dalam wadah MGMP SMA Negeri se-Kota Pekanbaru; mereka menuturkan; dalam pandangan mereka MGMP adalah wadah yang sangat penting bagi mereka untuk menyalurkan berbagai hal; mulai dari persoalan promosi kenaikan pangkat; kegiatan profesi guru (yang berkaitan proses pembelajaran, kesiapan perencanaan penyiapan RPP, penilaian); sampai ke

persoalan personal juga turut dikemukakan dalam wadah tersebut. Mereka merasa wadah MGMP membantu membuka pengetahuan dan wawasan, memotivasi dalam mengerjakan tugas-tugas mereka, dan yang tak kalah penting bagi mereka bahwa MGMP sebagai wadah yang dapat mempererat hubungan atau relasi antar personal yang dapat dipandang sebagai modal sosial.

Dalam penelitian Weni Kumalasari (dalam Winarno, 2014: 56) menyebutkan kompetensi pedagogik dari 56 guru PKn yang dijadikan sampel memiliki skor rata-rata sebesar 163,98 dengan skor tertinggi sebesar 183, dan skor terendah sebesar 144. Kompetensi pedagogik dengan skor tertinggi dimiliki oleh 5 orang Guru PKn, sedangkan kompetensi pedagogik dengan skor terendah dimiliki oleh 4 orang guru PKn. Baedowi (2009) menyatakan secara umum profil kompetensi Guru di Indonesia belum cukup memuaskan.

Beberapa penelitian sebelumnya tidak banyak peneliti yang menelaah mengenai peran modal sosial dalam komunitas /organisasi guru salah satunya MGMP. Penelitian ini membahas bagaimana modal sosial (*social capital*) yang terdapat dalam wadah MGMP-PPKn (Musyawarah Guru Mata Pelajaran-PPKn) yang berbasis komunitas dalam membentuk kompetensi anggota (guru). Modal sosial merupakan sebuah konsep/teori dalam ilmu sosial yaitu sosiologi pendidikan. Pemikiran konsep modal sosial pada mulanya diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan tahun 1916, kemudian dikembangkan lagi oleh banyak sosiolog, salah satunya adalah seorang sosiolog Perancis Pierre Bourdieu pada awal tahun 1980-an. Bourdieu sebagai pencetus awal konsep ini mendefinisikan modal sosial sebagai sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang dimiliki seseorang berkat adanya jaringan hubungan secara kelembagaan yang terpelihara dengan baik (Rusydi Syahra, 2013). Dalam penelitian ini analisis modal sosial jawab adalah bagaimana modal sosial yang dibangun dengan tiga unsur yaitu; kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networking*), dan norma-norma sosial (*social norms*) mampu membentuk kompetensi guru dalam menjalankan aktivitas.

Berdasarkan teoretis, yuridis, dan data penelitian, maka perlunya sebuah kajian mengenai modal sosial MGMP di satu sisi, dan kompetensi Guru PPKn, dalam hal ini sejauh mana modal sosial MGMP berkontribusi membentuk kompetensi guru. Sehingga kita dapat memberi makna modal sosial MGMP dan dapat mendeskripsi kompetensi yang dimiliki guru PPKn, untuk menjadi sebuah perbandingan atau kajian mengenai kompetensi Guru PPKn yang berada di wilayah kota Pekanbaru yaitu bagi guru-guru PPKn yang terhimpun dalam MGMP. Adapun tujuan dalam penelitian modal sosial MGMP-PPKn dan kompetensi guru di SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu: 1) untuk mengetahui bagaimanakah modal sosial Guru dalam MGMP-PPKn SMA Kota Pekanbaru, dan 2) untuk mengetahui bagaimanakah peran modal sosial dalam MGMP-PPKn SMA Kota Pekanbaru membentuk kompetensi kepribadian Guru PPKn.

## **Metode**

Metode dalam penelitian ini dengan menggunakan deskriptif kualitatif, yang pada dasarnya penelitian ini ingin mengetahui fenomena alamiah interaksi subjek yang diselidiki, kemudian temuannya berupa deskripsi atau gambaran dinamika kelompok sebagaimana yang ada guru PPKn sebagai anggota MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) – SMA Negeri se-Kota Pekanbaru dalam rangka kiat meningkatkan kompetensinya. Lokasi dalam penelitian ini adalah MGMP SMA Negeri se-Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai dari bulan Juni 2020 hingga Agustus 2020. Adapun subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah pengurus dan anggota MGMP yang berstatus Guru PPKn yang mengajar di SMA se-Kota Pekanbaru, mereka terhimpun dalam organisasi MGMP-PPKn se-Kota Pekanbaru.

Subjek penelitian berjumlah 38 Orang Guru PPKn se-Kota Pekanbaru yang mengajar di 15 SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri). Informan penelitian ialah anggota MGMP yang bersangkutan yang dapat menjadi sumber informasi pada satuan pendidikan. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan, bertujuan dan memiliki kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Subjek penelitian ini ialah Pengurus MGMP dan Anggota MGMP yang sudah sekurangnya 5 (lima) tahun berpengalaman menjalani profesi guru. Selain informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup, dan mampu menjelaskan mengenai data yang diperlukan oleh peneliti.

Objek dalam penelitian ini adalah organisasi MGMP-PPKn SMA dalam penerapan modal sosial dengan memakai tiga dimensi pada kerangka berpikir yaitu: *Trust* (kepercayaan), *Norm* (norma), dan *Network* (jaringan). Pengumpulan data; 1) Observasi, menurut Suharsaputra (2012: 209) observasi berarti memperhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memperhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi. Berdasarkan petunjuk di atas, peneliti melakukan observasi langsung dalam aktivitas/acara yang ada dalam program kegiatan MGMP-PPKn, hasil dari observasi sebagai bahan analisis yang akan dijadikan temuan penelitian. 2) Wawancara pada penelitian ini menggunakan model wawancara mendalam dan terstruktur. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam keidupan sosial yang relatif lama (Bungin B., 2011: 111). Berdasarkan teori ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan anggota MGMP mengenai keberadaannya dan selama dalam aktivitas yang ada dalam program kegiatan mereka, dan 3) Dokumentasi, dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperkuat, melengkapi dan data-data sebelumnya mengenai modal sosial dalam membentuk kompetensi guru MGMP-PPKn. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 189). Adapun prosedur analisis data yaitu: 1) Pengumpulan Data (*Data Collection*), 2) Reduksi Data (*Data Reduction*). 3) Display data adalah pendeskripsian sekumpulan data dan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dan 4) Verifikasi, Penegasan dan membuat kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*).

## Hasil dan Pembahasan

Wadah MGMP-PPKn (Musyawarah Guru Mata Pelajaran-PPKn) adalah forum yang sangat efektif dimanfaatkan para guru sebagai forum komunikasi antar anggota. Jumlah SMA Negeri di Kota Pekanbaru adalah 15 sekolah dengan jumlah guru mata pelajaran PPKn ialah 47 orang semua guru ini menjadi anggota MGMP-PPKn. Organisasi MGMP ini adalah komunitas yang mana anggotanya memiliki profesi, kepentingan dan tujuan yang relatif sama, terutama dalam meningkatkan kapasitas mereka sebagai guru PPKn. Hubungan antara anggota satu dengan yang lainnya sangatlah dekat dalam artian mereka sudah saling mengenal dan tidak itu saja secara sosial begitu akrab dan harmonis, selain sebagian besar diantara mereka juga bahkan berasal dari alumni perguruan tinggi yang sama yaitu Universitas Riau. Atas dasar itu, proses dan interaksi antara anggota mereka sesama guru PPKn yang terhimpun dala MGMP harus dilihat sebagai suatu modal sosial yang berpotensi sebagai wadah yang dapat mengangkat kapasitas untuk menjadi guru yang professional.

Pemikiran modal sosial yang pada awal abad ke 20 mengilhami seorang pendidik di Amerika Serikat bernama Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan konsep modal sosial pertama kalinya. Dalam tulisannya berjudul *The Rural School Community Centre* (Hanifan, 1916) Hanifan mengatakan modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial (Rusyidi Syahra, 2013: 2). Lebih lanjut, Hanifan dalam sebuah tulisan tentang keberhasilan seorang kepala sekolah membangun rasa kebersamaan dalam sebuah komunitas masyarakat, sehingga kemajuan tidak hanya dicapai oleh anak didik tetapi juga oleh warga masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan.

Konsepsi Modal Sosial menurut Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial adalah karakteristik organisasi sosial, seperti jejaring, norma-norma dan kepercayaan sosial, yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk manfaat bersama. Menurut Fujiwara dan Kawachi (2008), modal sosial adalah sumber-sumber daya yang diakses oleh individu-individu dan kelompok-kelompok dalam sebuah struktur sosial, yang memudahkan kerjasama, tindakan kolektif, dan terpeliharanya norma-norma. Begitu juga dalam pandangan Fukuyama (2005: 21) modal sosial adalah seperangkat nilai atau norma yang dibawa oleh anggota kelompok dalam komunitas yang memungkinkan kerjasama di antara mereka. Jika anggota komunitas yakin bahwa anggota yang lain dapat dipercaya dan jujur, maka mereka akan saling percaya. Kepercayaan itu seperti pelumas yang membuat komunitas atau organisasi dapat dijalankan lebih efisien. Norma-norma yang menghasilkan modal sosial meliputi nilai-nilai kejujuran, menunaikan kewajiban, dan berlangsung secara timbal-balik.

Hasbullah (2006) menyetengahkan enam unsur pokok dalam modal sosial berdasarkan berbagai pengertian modal sosial yang telah ada, yaitu: 1) *Participation in a network* (partisipasi dalam jaringan), 2) *Reciprocity* (imbal-balik), 3) *Trust* (percaya), 4) *Social norms* (norma sosial), 5) *Values* (nilai), dan 6) *Proactive action* (tindakan proaktif).

Kompetensi mengenai Guru sudah diatur dalam peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi dimaksud yaitu: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial dan Kompetensi profesional. Sudarmanto (2009: 45) mengatakan bahwa kompetensi merupakan suatu atribut untuk meletakkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Atribut tersebut adalah kualitas yang diberikan pada orang atau benda, yang mengacu pada karakteristik tertentu yang diperlukan untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara efektif. Atribut tersebut terdiri atas pengetahuan, keterampilan, keahlian dan karakteristik tertentu.

Keempat kompetensi guru bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional (Ngainun Naim, 2009: 60).

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran pada SMP/MTs, SMPLB/MTsLB, SMA/MA, SMALB/MALB yang berada pada satu wilayah/ kabupaten /kota/kecamatan/sanggar/gugus sekolah yang berfungsi sebagai sarana untuk saling

berkomunikasi, belajar, dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi/pelaku perubahan reorientasi pembelajaran kelas.

Berdasarkan penelitian maka penerapan modal sosial pada organisasi MGMP-SMAN Pekanbaru dilakukan dengan tiga unsur utama sebagai pilar yaitu; kepercayaan, norma dan jaringan. Dalam melaksanakan program kegiatannya, organisasi MGMP-PPKn SMA Pekanbaru (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) bidang studi PPKn menggunakan dua macam kepercayaan yaitu; *general trust* (kepercayaan umum) dan *institution trust* (kepercayaan institusional). MGMP-PPKn SMA Pekanbaru telah menerapkan kepercayaan umum saat menjalankan program kegiatannya. Hal ini terlihat dari bagaimana MGMP-PPKn dalam membangun kepercayaan antar Pengurus dan kepercayaan Anggota dengan Pengurus. Misalnya dalam hal pergantian priodesasi kepengurusan tanpa kriteria khusus, pergantian kepengurusan hanya berdasarkan kepercayaan selama bekerja. MGMP-PPKn dalam menjalankan program kerja berdasarkan kepercayaan dan kekeluargaan yaitu dapat dilihat saat penunjukan sebagai delegasi perwakilan yang didasarkan kemampuan yang dianggap cukup dan memiliki jiwa kepemimpinan. MGMP dalam memberikan kepercayaan kepada anggota memiliki pertimbangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Elmida 52 tahun), MGMP-PPKn dalam memberi kepercayaan kepada anggotanya berdasarkan sifat dan kinerja dari anggotanya. Apabila seorang anggota memiliki karakter yang baik dan kemampuan yang cukup maka dia akan diberi amanah atau kepercayaan.

Terdapat tradisi atau cara yang dilakukan oleh Pengurus MGMP-PPKn guna membangun kepercayaan dalam organisasi, misalnya melakukan kegiatan-kegiatan informal (rekreasi, jalan pagi bersama), hal demikian seperti yang dinyatakan oleh sebagian besar informan (Pengurus dan Anggota) dalam rangka meningkatkan hubungan kedekatan setiap Anggota setiap tahunnya.

Pada kegiatan-kegiatan formal (rapat rutin, forum diskusi, dll.) yang diadakan MGMP-SMA dalam rangka meningkatkan kompetensi profesi, dalam forum semua anggota sangat diharapkan untuk menyampaikan pandangan. Dalam hal ini forum lebih memberi kesempatan kepada siapa saja peserta yang memiliki pandangan dan pendapat terutama mengenai informasi terkini (*update*) yang berkaitan dengan kebijakan pengembangan profesi, misalnya tentang regulasi, kurikulum, dan termasuk hal-hal yang berkaitan dengan implementasi kebijakan yang senantiasa berubah. Berdasarkan wawancara dengan informan bahwa semua Anggota MGMP-SMA selalu jujur (saling berbagi, rela dan terbuka melakukan komunikasi dan hubungan kerjasama dengan rekan anggota lainnya) dalam memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Lebih lanjut dinyatakan lagi oleh informan bahwa sebagian besar Anggota MGMP-SMA selalu jujur (saling berbagi, rela dan terbuka melakukan komunikasi dan hubungan kerjasama dengan rekan anggota lainnya) dalam memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Jadi pada bagian ini menurut informan kepercayaan yang terbangun begitu mendasar dan terjalin secara emosional yang mana setiap anggota saling mempercayai antara satu sama anggota lainnya. Artinya sebagian besar Anggota MGMP-SMA selalu jujur (saling berbagi, rela dan terbuka melakukan komunikasi dan hubungan kerjasama dengan rekan anggota lainnya) dalam menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif. Dalam hal ini sebagai gambaran sudah terbangun suatu kepercayaan sebagai pilar yang senantiasa tumbuh dalam komunitas MGMP; seperti jika ada diantara anggota yang belum mengetahui dan memahami tentang sesuatu kebijakan atau informasi terkini yang terkait dengan kompetensi guru dalam pembelajaran, maka anggota yang sudah lebih dulu mengetahui dan paham akan berbagi kepada rekan anggota yang belum lain. Biasanya hal yang paling sering dikonsultasikan /dikomunikasikan diantara anggota mengenai penerapan berbagai pendekatan, strategi,

metode, dan teknik pembelajaran, yang akan dijabarkan ke dalam perencanaan pembelajaran. Misalnya bagaimana mengemas perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, Media, LKPD dan sumber belajar), untuk menjabarkan itu maka bagi anggota yang sudah mengetahui secara rela dan tulus berbagi kepada rekan anggota yang membutuhkan. Hal ini sudah menjadi tradisi yang hidup dan dipertahankan dalam MGMP.

Ketika menyikapi perubahan/pergantian kurikulum misalnya kurikulum tahun 2006 ke kurikulum tahun 2013, berdasarkan wawancara dengan informan bahwa, sebagian besar Anggota MGMP-PPKn SMA selalu mengutamakan kebersamaan, selalu jujur (saling berbagi, rela dan terbuka melakukan komunikasi dan hubungan kerjasama dengan rekan anggota lainnya) beberapa dialog maupun diskusi yang mereka lakukan dalam menyambut kurikulum 2013 yang terkait dengan perubahan konsep, perangkat dan proses pembelajaran. Selain itu Pengurus MGMP-PPKn SMA dengan jaringan mitra juga membangun hubungan dengan MGMP-PPKn SMK/SMP untuk penyamaan persepsi dalam menyikapi pergantian kurikulum. MGMP-PPKn SMA dalam membangun hubungan mitra kerja dengan lembaga/instansi, komunitas/organisasi, pegawai Diknas dan personal pemerhati pendidikan melalui informasi dan rekomendasi teman tentang keberadaan dan kontak mitra yang dibutuhkan namun sebagian besar mitra yang menjalin hubungan dengan MGMP-PPKn SMA justru yang memulai hubungan dalam forum dialog/diskusi, karena keseriusan dan komitmen Pengurus MGMP-PPKn SMA telah mendapat respon serta ada kecocokan dalam hubungan tersebut.

Pilar norma merupakan salah satu unsur penting dalam MGMP-PPKn SMA, karena norma menyangkut aturan organisasi dalam berhubungan dengan pihak pengurus, anggota, dan hubungan dengan organisasi/lembaga lainnya. MGMP-PPKn SMA dalam praktiknya menjalankan norma yang umum berupa moral dan etika termasuk kode etik guru, berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa MGMP-PPKn SMA untuk mempertahankan hubungan kolegial melalui nilai moral dan etika organisasi.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pengurus MGMP-PPKn SMA Kota Pekanbaru (Elmida, 52 tahun), ia menyatakan bahwa mereka sudah menjadwalkan program kerja sejak Januari-Desember setiap tahunnya dan selalu menjaga *schedule* ketepatan waktu untuk merealisasikan program kegiatan untuk menjaga hubungan dengan anggota dan mitra kolega, sementara mitra (komunitas Guru lainnya) dalam menjaga hubungan dengan MGMP-PPKn SMA melalui pemenuhan keikutsertaan mereka pada MGMP-PPKn SMA seperti dalam program kerja. Begitu juga ketika penulis mewawancarai informan (Asmawati 57 Thn, Samsiah 52 Thn, dan Elfi Susanti 43 Thn) bahwa mereka menanggapi jawaban yang senada, yaitu mereka dan rekan anggota lainnya selalu mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan secara disiplin guna mengembangkan kompetensi guru, mereka dan rekan lainnya juga selalu mengutamakan kesepakatan atau konsensus yang telah disepakati bersama dalam MGMP-SMA Kota Pekanbaru. Berdasarkan tanggapan dari 3 (tiga) orang informan tersebut dapat dikatakan bahwa mereka sebagai anggota yang terhimpun dalam komunitas, sangat mematuhi peraturan dan kesepakatan bersama, sebab aspek normatif menjadi penuntun dalam interaksi para pengurus dan anggota guna meningkatkan soliditas, kebersamaan dan eksistensi organisasi.

Berdasarkan wawancara dengan informan terkait dengan norma, meskipun terdapat norma dalam komunitas namun untuk kebersamaan, pengurus dan anggota selalu mengedepankan pendekatan kolegial, misalnya setiap ada tawaran diklat atau forum sejenis dalam hal pengembangan kompetensi, mereka selalu mengutamakan peraturan yang berlaku dalam hal memberikan kesempatan kepada setiap anggota yang mewakili MGMP. Begitu pula teguran dan sanksi sangat dihindari, karena nyaris tidak mungkin guru melanggar norma, sebagai guru senantiasa berakhlak mulia, dan yang paling prinsip adalah mereka pengurus dan anggota MGMP komitmen menjaga Kode Etik Guru dan nilai-nilai moral dan etika.

Jaringan memungkinkan pengurus MGMP untuk mengakses informasi maupun peluang-peluang kemitraan dan kerjasama yang ada. Dalam hal ini organisasi MGMP tidak lah sebagai komunitas eksklusif, aspek keterbukaan (*open & wellcome*) kepada pihak dan siapa saja sebagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan selalu mendapat perhatian dan layanan. Hal jaringan dengan keterbukaan dan proaktif dari organisasi sangatlah penting jika suatu organisasi ingin menjamin keberlanjutannya.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pengurus Organisasi MGMP-SMA Kota Pekanbaru (Elmida 52 Thn) dalam rencana kerjanya telah membangun jaringan kemitraan dan jaringan informasi dalam upaya meningkatkan kompetensi pendidik para anggota. Melalui jaringan kerjasamanya, organisasi dapat berhubungan dengan para pemangku kepentingan bidang pendidikan, bahkan jaringan yang berada di luar Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, pada umumnya organisasi mengenal mitra kerja melalui hubungan persahabatan dari kerabat alumni, kolega, dan pihak ketiga dengan kerabat mitra. Selain itu organisasi dengan jaringan mitra kerjasamanya juga membangun hubungan dengan lembaga/instansi untuk penyediaan dan mendapatkan layanan informasi serta bahan referensi/buku.

Jaringan informasi membantu anggota dalam memperoleh informasi-informasi seperti keberadaan lembaga/instansi mitra, informasi Diklat, informasi forum, dan sebagainya. Untuk jaringan informasi organisasi MGMP-PPKn SMA terkait Diklat-guru dan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan mendapat informasinya melalui sahabat, reuni alumni, maupun kolega. Kemudian dengan jaringan dan informasi yang telah dibangun efektif memudahkan anggota untuk melakukan dan menindaklanjutinya. Sementara untuk jaringan kegiatan ilmiah /penelitian misalnya melaksanakan PTK (penelitian tindakan kelas), sejauh ini pengurus MGMP-PPKn SMA memiliki jaringan penelitian dalam kegiatan konsultatif dengan para Dosen yang berkompeten untuk mendampingi para anggota. Kegiatan ilmiah/penelitian sangat diperlukan oleh anggota MGMP-PPKn SMA guna membantu mereka untuk menambah angka kredit proses kenaikan kepangkatan dan golongan, akibat tidak adanya jaringan penelitian adalah anggota akan lebih sulit dalam melakukan kenaikan pangkat/golongan dan promosi jabatan Kepala Sekolah.

Berdasarkan uraian pembahasan dan analisis di atas, MGMP-PPKn SMA telah menerapkan modal sosial baik dalam lingkungan internal maupun eksternal MGMP-PPKn SMA. Modal sosial terdiri dari 3 (tiga) pilar yaitu; *Trust* (kepercayaan), *Norm* (norma), dan *Network* (jejaring). Organisasi MGMP-PPKn SMA telah menjalin jaringan hubungan dengan Para Pihak diantaranya meliputi lembaga/instansi, komunitas/organisasi, pegawai Diknas dan personal pemerhati pendidikan.

Modal sosial yang berkembang dalam organisasi MGMP sangat progress dan positif, sebagai unsur-unsur yang kokoh terbentuk menjadi pilar-pilar penyangga dalam membentuk kompetensi pendidik. Hal demikian memang sejalan dengan latar belakang profesi anggotanya karena seluruh anggota berprofesi sebagai guru. Seorang guru menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 telah menetapkan kompetensi yang harus dimilikinya yaitu; 1) Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. 2) Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. 3) Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik dan masyarakat sekitar, dan 4) Kompetensi Profesional adalah kemampuan pengelolaan materi pelajaran, penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Demikian halnya bahwa, tidak diragukan lagi bahwa anggota MGMP dalam penelitian ini yang nota bene sebagai pendidik atau guru telah teruji dalam sertifikasi guru, dan mereka yang berjumlah 38 orang telah pun mengantongi sebagai "Guru Berkompeten" dan "Guru Profesional" yang dapat dibuktikan dengan sertifikat yang mereka miliki.



Keberhasilan dan segala prestasi karier yang telah diraih anggota MGMP-PPKn SMA Kota Pekanbaru, dimungkinkan karena prinsip dasar modal sosial yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan kepercayaan baik antara sesama anggota, dengan sesama warga masyarakat maupun dengan pihak lembaga/ instansi, sehingga terbentuk sikap saling menghargai, simpati dan empati. Atas kebersamaan itu telah dapat memberi informasi, wawasan dan kemudahan bagi anggota dalam mengembangkan kompetensi pendidik. Dengan kata lain modal sosial yang kuat merupakan akses atau jalan yang dapat diandalkan oleh anggota untuk produktif dan berprestasi.

Menurut UU No 14 Thn 2005, bahwa Kompetensi guru dapat ditunjukkan dengan Sertifikat Pendidik yang telah dikantongi oleh para guru melalui proses foramal. Dalam penelitian ini sama sekali tidak mengklaim bahwa sertifikat adalah pembuktian kompetensi guru berdasarkan kebijakan /UU. Namun, untuk sampai guru/anggota MGMP meraih sertifikat guru, maka menurut penelitian ini bahwa “modal sosial” telah menjadi bagian tumbuh dan terjaga serta tersosialisasi dalam kebersamaan mereka, dengan kata lain modal sosial yang ada dalam organisasi MGMP menjadi andil telah mengantarkan para pengurus dan anggota ke prestasi, karier dan jabatan dalam dunia pendidikan sebagai manifestasi dari terbentuknya kompetensi guru/anggota MGMP itu sendiri.

## **Simpulan**

Modal sosial pada organisasi MGMP-SMAN Pekanbaru dilakukan dengan tiga unsur utama sebagai pilar yaitu; kepercayaan, norma dan jaringan. Dimensi kepercayaan; MGMP-PPKn SMA Pekanbaru telah menerapkan kepercayaan umum saat menjalankan program kegiatannya. Hal ini terlihat dari bagaimana MGMP-PPKn dalam membangun kepercayaan antar Pengurus dan kepercayaan Anggota dengan Pengurus. Misalnya dalam hal pergantian priodesasi kepengurusan tanpa kriteria khusus, pergantian kepengurusan hanya berdasarkan kepercayaan selama bekerja. MGMP-PPKn dalam menjalankan program kerja berdasarkan kepercayaan dan kekeluargaan yaitu dapat dilihat saat penunjukan sebagai delegasi perwakilan yang didasarkan kemampuan yang dianggap cukup dan memiliki jiwa kepemimpinan. MGMP dalam memberikan kepercayaan kepada anggota memiliki pertimbangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Elmida 52 tahun), MGMP-PPKn dalam memberi kepercayaan kepada anggotanya berdasarkan sifat dan kinerja dari anggotanya.

Dimensi norma; bahwa mereka sebagai anggota yang terhimpun dalam organisasi MGMP, sangat mematuhi peraturan, konsensus dan kesepakatan bersama, sebab aspek normatif menjadi penuntun dalam interaksi para pengurus dan anggota guna meningkatkan soliditas, kebersamaan dan eksistensi organisasi. Dimensi jejaring; MGMP telah membangun jaringan kemitraan dan jaringan informasi untuk meningkatkan kompetensi pendidik para anggota. Melalui jaringan kerjasamanya, organisasi dapat berhubungan dengan para pemangku kepentingan bidang pendidikan, bahkan jaringan yang berada di luar Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, pada umumnya organisasi mengenal mitra kerja melalui hubungan persahabatan dari kerabat alumni, kolega, dan pihak ketiga dengan kerabat mitra. Selain itu organisasi dengan jaringan mitra kerjasamanya juga membangun hubungan dengan lembaga/instansi untuk penyediaan dan mendapatkan layanan informasi serta bahan referensi/buku. Jaringan informasi membantu anggota dalam memperoleh informasi-informasi seperti keberadaan lembaga/instansi mitra, informasi Diklat, informasi forum, dan sebagainya.

## **Referensi**

- Baedowi. 2009. *Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Manajemen Sumber Daya Manusia*. FKIP, Universitas Sebelas Maret, Solo, Jawa Tengah, Kamis 12 November 2009
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fujiwara T, Kawachi I. 2008. *A prospective study of individual-level social capital and major depression in the United States*. J Epidemiol Community Health 62: 627–633
- Fukuyama, Francis. 2005. "Social Capital and Development: The Coming Agenda". Makalah pada Konferensi "Social Capital and Poverty"
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. MR United Press: Jakarta
- Komang, D.M., Made, Y., & I Gusti, K.A.S. 2013. Kontribusi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru PKn pada SMP Negeri se-Kabupaten Tabanan.e-Journal. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, IV,
- Ngainun, Naim. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif: Membudayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putnam, Robert. 1993. "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life," *The American Prospect*,13 (Spring 1993): 35-42.
- Rusydi Syahra. 2013. *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 1 Tahun 2003
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setyaji, Y. 2019. [Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Organisasi Profesi \(KKG/MGMP\)](http://yfaty.blogspot.com/2017/08/pengertian-fungsi-dan-tujuan-organisasi.html). <http://yfaty.blogspot.com/2017/08/pengertian-fungsi-dan-tujuan-organisasi.html> (diakses 21 September 2020)
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahab, A dan Sapriya. 2011. *Teori dan landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Isi, Strategi, Penilaian)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

### **Dokumen-Dokumen Negara**

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SD/MI.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.